

## ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL GURU PADA KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Syfaul Hudiyah<sup>1</sup>, Ermawati Zulikhatin Nuroh<sup>2</sup>✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Maret 2026**  
Disetujui **Maret 2026**  
Dipublikasikan **Maret 2026**

Keywords:

Digital Literacy Skills,  
Indonesian Language,  
Elementary School

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital guru pada keterampilan membaca dan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, meliputi aspek mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan materi ajar berbasis digital, serta implementasinya dalam pembelajaran. Literasi digital tidak sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan keterampilan berpikir kritis, berinteraksi, bekerja sama, serta berinovasi secara aman di lingkungan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji secara mendalam satu kasus tertentu dalam konteks nyata, yakni praktik literasi digital guru di lingkungan sekolah dasar. Adapun subjek pada penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia di SDN yang berjumlah dua orang, yaitu Guru Bahasa Indonesia kelas IV dan Guru Bahasa Indonesia Kelas V. Objek penelitian ini mengarah pada tingkat keterampilan literasi digital guru Bahasa Indonesia di SDN Trompoasri 2, berupa keterampilan menggunakan, memahami, dan menciptakan dalam berliterasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru telah mengintegrasikan media digital seperti PowerPoint, Canva, YouTube, dan kuis digital dalam pembelajaran. Guru kelas IV menunjukkan pemanfaatan media yang lebih variatif dan interaktif, sedangkan guru kelas V menggunakan media digital secara lebih sederhana namun tetap relevan. Guru mampu menyesuaikan media dengan karakteristik siswa, melakukan refleksi terhadap efektivitas penggunaan teknologi, serta menanamkan etika dan keamanan digital. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan jaringan internet dan sarana prasarana. Secara umum, keterampilan literasi digital guru berada pada kategori baik, meskipun penguatan pada aspek evaluasi kritis sumber informasi dan optimalisasi penggunaan teknologi secara sistematis masih diperlukan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar.

### Abstract

*This study aims to analyze teachers' digital literacy in reading and writing skills in Indonesian language learning in elementary schools, including aspects of accessing, understanding, evaluating, and creating digital-based teaching materials, as well as their implementation in learning. Digital literacy is not merely a technical skill in operating digital devices, but also the ability to think critically, interact, collaborate, and innovate safely in a digital environment. This study uses a qualitative approach with a case study type. The case study type of research was used because this study examines in depth a specific case in a real context, namely the practice of digital literacy among teachers in elementary schools. The subjects of this study were two Indonesian language teachers at the public elementary school, namely the fourth-grade Indonesian language teacher and the fifth-grade Indonesian language teacher. The object of this study was the level of digital literacy skills of Indonesian language teachers at Trompoasri 2 Public Elementary School, in the form of skills in using, understanding, and creating digital literacy. The results of the study show that both teachers have integrated digital media such as PowerPoint, Canva, YouTube, and digital quizzes into their teaching. The fourth-grade teacher showed more varied and interactive use of media, while the fifth-grade teacher used digital media in a simpler but still relevant way. Teachers were able to adapt the media to the characteristics of their students, reflect on the effectiveness of technology use, and instill digital ethics and security. The obstacles encountered included limited internet access and infrastructure. In general, the teachers' digital literacy skills were in the good category, although strengthening in the aspects of critical evaluation of information sources and systematic optimization of technology use was still needed. This study provides practical contributions to the development of digital literacy competencies for elementary school teachers.*

✉ Alamat korespondensi:  
E-mail: ermawati@umsida.ac.id

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di sekolah dasar (Lovia et al., 2024). Guru tidak hanya diharuskan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi (Falloon, 2020). Literasi digital guru sangat penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena materi bahasa dapat diperkaya melalui berbagai media digital seperti aplikasi percakapan, media sosial, dan platform pembelajaran online (Herliani & Aprilia, 2023). Di tengah pesatnya arus informasi yang cepat, guru perlu mengawasi penggunaan literasi digital dan memberikan pemahaman tentang etika dalam menggunakan media digital. Hal ini penting agar siswa tidak terkena dampak negatif perkembangan teknologi (winarno, 2013). Selain itu, tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi menjadikan keterampilan literasi digital guru sebagai kompetensi yang tidak lagi bersifat tambahan, melainkan menjadi kebutuhan utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Megawati & Sofiroh, 2025).

Literasi digital tidak sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan keterampilan berpikir kritis, berinteraksi, bekerja sama, serta berinovasi secara aman di lingkungan digital (Rurua et al., 2024). (Hague, Cassandra and Payton, 2010) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan seperangkat praktik sosial yang membantu individu dalam memahami, menggunakan, dan menciptakan konten digital secara efektif sekaligus bertanggung jawab. Adapun indikator literasi digital dalam penelitian ini diadopsi dari (Hague, Cassandra and Payton, 2010) yang terdiri dari 8 aspek yaitu : 1) keterampilan fungsional (*functional skills*), 2) kreativitas (*creativity*), 3) kolaborasi (*collaboration*), 4) komunikasi (*communication*), 5) kemampuan menemukan dan memilih informasi (*information handling*), 6) berfikir kritis dan evaluasi (*critical thinking and evaluation*), 7) pemecahan masalah (*problem solving skills*), 8) keamanan digital (*e-security*) (Hague, Cassandra and Payton, 2010). Penguasaan literasi digital sangat penting bagi guru maupun siswa, karena dapat memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menumbuhkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah (Wardani & Budiono, 2023). Namun, keterampilan literasi digital guru masih menghadapi kendala, antara lain terbatasnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur, kurangnya motivasi, serta minimnya pengalaman dalam

merancang pembelajaran berbasis media digital (Nur et al., 2025). Akibatnya, sebagian guru masih enggan beralih dari metode tradisional dan belum optimal memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai dasar pengembangan keterampilan berpikir kritis, bernalar, dan literasi siswa (Kemendikbudristek, 2022). Empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi inti dari pembelajaran ini saling berkaitan dan berperan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran lain (Yemima Heginta Br Tarigan et al., 2023). Menurut (Keraf, 1997) keterampilan menulis sebagai bagian dari komposisi merupakan sarana untuk mengekspresikan ide secara tersusun, logis, dan sistematis, sementara itu, keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak berperan sebagai landasan utama dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengakses, mengevaluasi dan memanfaatkan berbagai sumber digital (*e-book*, aplikasi interaktif, media audiovisual) sehingga keterampilan berbahasa dapat berkembang lebih optimal (Kusumasari et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital menuntut guru untuk kreatif dan inovatif serta mampu mengintegrasikan literasi digital agar siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru kelas di sekolah dasar memiliki keterampilan literasi digital cukup baik dalam menggunakan, memahami, dan membuat, tetapi penerapannya masih terbatas pada penggunaan aplikasi komunikasi dan media sosial, belum sepenuhnya mengoptimalkan media pembelajaran interaktif (Seppewali & Damma, 2023), (Fauziah et al., 2023), (Usmaldi et al., 2023), (Smaragdina et al., 2020), (Tyas et al., 2025). Implementasi literasi digital tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu guru menyampaikan materi dengan lebih kontekstual (Naimah et al., 2024), (Larasati & Nuryanto, 2025). Penguasaan literasi digital yang baik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, bersikap krea tif dan inovatif, berkomunikasi lebih lancar dan berkolaborasi dengan banyak orang (Shibbriyah & Nuroh, 2023). Namun, sebagian besar riset tersebut masih berfokus pada pendekatan umum penggunaan teknologi dan belum secara spesifik membedah strategi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Rohmah et al.,

2025), (Setiawan & Martin, 2023). Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan literasi digital yang menggabungkan unsur kebahasaan, keterampilan berpikir kritis, dan pemanfaatan media kreatif (Kusumasari et al., 2024), (Sandang & Latiana, 2022), (Sundari et al., 2025). Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian yang relevan untuk menggali secara lebih mendalam peran literasi digital guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berbeda dengan riset – riset sebelumnya yang cenderung membahas literasi digital guru dalam konteks umum atau pada mata pelajaran lain, penelitian ini secara khusus akan menganalisis keterampilan literasi digital guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi tetapi juga pada cara guru memilih, menyesuaikan, dan memanfaatkan media digital untuk mengajarkan keterampilan berbahasa secara efektif. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia, yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing memerlukan strategi digital yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan dalam penelitian terkait literasi digital guru, Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang sampai kini masih jarang diteliti secara mendalam.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterampilan literasi digital guru pada keterampilan membaca dan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Trompoasri II Sidoarjo. Penelitian bertujuan untuk menganalisis literasi digital guru pada keterampilan membaca dan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, meliputi aspek mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan materi ajar berbasis digital, serta implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menjadi dasar bagi kebijakan pelatihan guru. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai literasi digital di Indonesia, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teknologi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell & Creswell, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian

ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu kasus yang dibatasi (bounded system), yaitu keterampilan literasi digital guru pada keterampilan membaca dan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Trompoasri 2, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Jentoft & Olsen, 2019). Analisis data bersifat induktif, dengan menekankan pada pemaknaan terhadap data yang diperoleh daripada generalisasi hasil penelitian (Fadli, 2021).

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji secara mendalam satu kasus tertentu dalam konteks nyata, yakni praktik literasi digital guru di lingkungan sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru menggunakan media digital dalam pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi, serta bentuk keterampilan literasi digital yang ditunjukkan (Spiteri & Rundgren, 2020). Analisis penelitian ini mengacu pada teori literasi digital yang dikemukakan oleh (Hague, Cassandra and Payton, 2010), yang mencakup delapan indikator, yaitu: keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluatif, serta keamanan digital.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia di SDN yang berjumlah dua orang, yaitu Guru Bahasa Indonesia kelas IV dan Guru Bahasa Indonesia Kelas V. Objek penelitian ini mengarah pada tingkat keterampilan literasi digital guru Bahasa Indonesia di SDN Trompoasri 2, berupa keterampilan menggunakan, memahami, dan menciptakan dalam berliterasi digital.

Observasi dilakukan di kelas ketika guru mengajar dan ketika guru berada di lingkungan sekolah untuk melihat perilaku serta keterampilan literasi digital guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Lestari et al., 2025). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi keterampilan literasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan literasi digital di sekolah dasar yang mencakup aspek kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keamanan digital sebagaimana dijelaskan oleh (Hague, Cassandra and Payton, 2010). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui penelahan

dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran yang dibuat guru, serta data penunjang tentang gambaran nyata penerapan keterampilan literasi digital guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas (Anidar, 2017).

**Tabel 1.** Kisi – kisi instrumen penelitian observasi dikembangkan berdasarkan indikator pada teori Hague & Payton (2010)

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang Diamati
1	Keterampilan Fungsional	Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran.	Kelancaran mengoperasikan alat digital dan relevansi penggunaannya dengan materi ajar.
2	Kreativitas	Pembuatan atau penyesuaian media digital.	Kemampuan membuat/mengubah media digital sesuai karakteristik siswa.
3	Kolaborasi	Kerja sama dalam pengembangan media digital.	Keaktifan bekerja sama dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.
4	Komunikasi	Interaksi melalui platform digital.	Penggunaan media digital untuk menyampaikan informasi dan umpan balik.
5	Memilih dan memilih informasi	Pencarian dan seleksi informasi digital.	Kemampuan memilih sumber yang kredibel dan relevan.
6	Berfikir kritis dan evaluasi	Penilaian media digital pembelajaran.	Evaluasi kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.
7	Pemecahan masalah	Penanganan kendala digital.	Inisiatif dan kerja sama dalam mengatasi masalah teknis.
8	Keamanan digital	Etika dan keamanan dalam penggunaan	Penerapan etika, keamanan data, dan hak

n media cipta dalam digital. pembelajaran.

**Tabel 2.** Kisi – kisi Instrumen Penelitian Wawancara Dikembangkan Berdasarkan Indikator Pada Teori Hague & Payton (2010)

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati
1	Keterampilan Fungsional	Penggunaan perangkat/aplikasi digital dalam pembelajaran.	Penggunaan, cara penerapan, dan kendala perangkat digital.
2	Kreativitas	Pembuatan dan penyesuaian media digital sesuai karakteristik siswa	Pembuatan media, penyesuaian, dan manfaatnya.
3	Kolaborasi	Kerja sama guru dalam merancang atau menilai media digital.	Pengalaman kolaborasi, pembagian tugas, forum kerja sama.
4	Komunikasi	Interaksi melalui platform digital dengan siswa/guru.	Media komunikasi, cara penyampaian informasi, efektivitasnya.
5	Memilih dan memilih informasi	Mencari dan memverifikasi informasi digital relevan.	Sumber informasi, cara verifikasi, dan kriteria pemilihan.
6	Berfikir kritis dan evaluasi	Menilai kesesuaian media digital dengan tujuan pembelajaran.	Cara menilai, alasan perubahan media, hal yang diperhatikan.
7	Pemecahan masalah	Mengatasi kendala teknis/non teknis media digital	Jeis kendala, solusi, dan kerja sama

				mengatasin ya.
8	Keamanan digital	Etika digital dan perlindungan data pribadi	Penggunaan internet bijak, keamanan data, dan menghargai karya.	

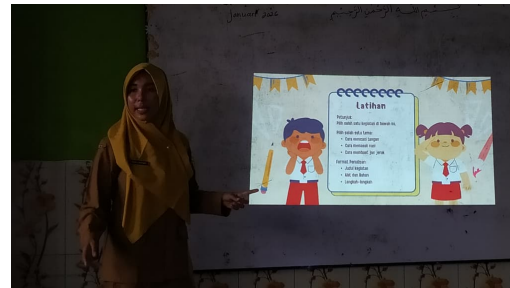
Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan (Huberman, 2014) yang dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, pada tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilih, dan memfokuskan dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keterampilan literasi digital guru dalam aspek menggunakan, memahami, dan menciptakan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks, sehingga memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar data (Younas et al., 2021). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan mengenai tingkat keterampilan literasi digital guru dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data (Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap guru Bahasa Indonesia kelas IV dan kelas V di SDN Trompoasri 2 dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan media digital. Observasi difokuskan pada praktik nyata guru dalam mengimplementasikan literasi digital berdasarkan delapan indikator yang diadopsi dari teori Hague dan Payton (2010). Data diperoleh melalui pengamatan aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, penggunaan perangkat digital, serta situasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2026, guru kelas IV menunjukkan kemampuan literasi digital yang cukup menonjol dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks prosedur.



**Gambar 1.** Guru menggunakan Powerpoint untuk menyampaikan materi.

Sejak awal pembelajaran, guru telah menyiapkan perangkat digital berupa laptop dan proyektor yang terhubung dengan baik. Guru mengoperasikan perangkat tersebut secara mandiri tanpa mengalami hambatan teknis. Materi disampaikan melalui PowerPoint yang berisi contoh teks prosedur, kemudian guru mengintegrasikannya dengan penggunaan aplikasi Canva sebagai media praktik langsung. Pada tahap ini terlihat bahwa guru tidak hanya menggunakan media digital sebagai alat presentasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran interaktif.

Selama kegiatan berlangsung, guru mengajak siswa untuk mempraktikkan pembuatan teks prosedur dalam bentuk digital melalui Canva.



**Gambar 2.** Guru mendampingi siswa mengerjakan proyek.

Guru memberikan instruksi secara bertahap dan membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. Interaksi antara guru dan siswa tampak aktif, terutama ketika siswa mencoba mengembangkan langkah-langkah teks prosedur secara mandiri. Guru terlihat menyesuaikan media dengan kemampuan siswa serta memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian media digital dengan karakteristik peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menunjukkan kebiasaan mencari referensi

tambahan melalui internet sebelum digunakan dalam pembelajaran. Guru menampilkan contoh teks prosedur digital yang relevan dan sebelumnya telah ditelusuri melalui mesin pencari Google untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru tampak mempertimbangkan keselarasan antara media PowerPoint dan Canva dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Ketika terdapat bagian materi yang dirasa kurang jelas, guru melakukan penyesuaian secara langsung dengan memberikan penjelasan tambahan.

Pada saat terjadi kendala teknis pada salah satu perangkat siswa, guru dengan cepat mendatangi siswa tersebut dan membantu menyelesaikan permasalahan. Guru juga melibatkan siswa lain untuk membantu temannya sehingga proses pembelajaran tetap berjalan. Situasi ini menunjukkan adanya respons cepat dan sikap adaptif terhadap kendala teknologi. Dalam aspek keamanan digital, guru memberikan arahan secara tegas agar siswa tidak membuka aplikasi lain selain yang digunakan untuk pembelajaran. Guru menekankan pentingnya menggunakan perangkat digital sesuai kebutuhan pembelajaran dan tidak menyalahgunakan akses internet. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis digital di kelas IV berlangsung aktif, terstruktur, dan menunjukkan integrasi teknologi yang cukup optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Observasi pada guru kelas V dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026. Berdasarkan hasil pengamatan, guru telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun implementasinya belum seoptimal kelas IV.



**Gambar 3.** Guru memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi.

Pembelajaran diawali dengan penggunaan laptop dan proyektor untuk menampilkan materi melalui PowerPoint. Guru menyampaikan materi secara lisan sambil menjelaskan isi slide yang ditampilkan. Pada awal kegiatan, guru dapat mengoperasikan perangkat dengan baik, namun di pertengahan pembelajaran terjadi gangguan teknis yang menyebabkan tampilan

media terhenti. Guru kemudian meminta bantuan rekan sejawat untuk mengatasi kendala tersebut sebelum pembelajaran dapat dilanjutkan.

Dalam penyampaian materi, guru menggunakan PowerPoint yang disesuaikan dengan topik pembelajaran dan memberikan instruksi lanjutan kepada siswa untuk mengerjakan kuis digital setelah materi selesai dijelaskan.



**Gambar 4.** Guru menggunakan kuis digital

Kuis tersebut digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Media yang digunakan sudah relevan dengan tujuan pembelajaran, meskipun variasi dan modifikasi media belum terlalu beragam. Guru juga menunjukkan upaya dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Sumber materi diperoleh dari situs pendidikan yang relevan dengan kurikulum dan disesuaikan dengan topik pembelajaran. Namun, selama observasi tidak terlihat secara eksplisit proses verifikasi mendalam terhadap sumber informasi tersebut. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui kuis digital sebagai bentuk pengukuran pemahaman siswa.

Ketika terjadi kendala teknis, guru menunjukkan inisiatif untuk segera mencari solusi dengan meminta bantuan rekan guru. Situasi ini menunjukkan adanya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan teknologi di lingkungan sekolah. Dalam aspek keamanan digital, guru mencontohkan penggunaan akun secara aman serta membatasi penggunaan perangkat digital hanya untuk keperluan pembelajaran. Secara umum, pembelajaran berbasis digital di kelas V telah terlaksana dengan memanfaatkan perangkat dan media digital, namun tingkat kelancaran dan variasi penggunaan media masih belum seoptimal kelas IV. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2026, guru

kelas IV menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi bagian penting dalam strategi mengajarnya. Guru menyebutkan bahwa perangkat dan aplikasi yang paling sering digunakan adalah Canva, Quizizz, ZipQuiz, dan YouTube, yang menurutnya sangat membantu dalam menjelaskan materi secara lebih visual dan interaktif. Guru menyampaikan, *“Kalau YouTube untuk video pembelajarannya, sedangkan Canva biasanya untuk modul ajar dan alat peraganya anak-anak.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital secara fungsional sekaligus kreatif untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru juga menekankan bahwa penggunaan media tersebut membuat siswa lebih fokus dan tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam praktiknya, guru mengakui bahwa kendala teknis lebih sering dialami oleh siswa dibandingkan dirinya sendiri, terutama dalam hal login akun, penggunaan email, dan kestabilan jaringan internet. Guru menjelaskan bahwa situasi tersebut membutuhkan kesabaran dan pendampingan secara langsung agar siswa tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Beliau menyatakan, *“Kadang ada yang belum bisa login karena email, jaringan internet, dan belum memahami cara menggunakannya, jadi saya bantu satu per satu.”* Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab pedagogis guru dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak justru menjadi hambatan belajar. Guru juga menambahkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya lebih siap untuk mengantisipasi kendala teknis pada pertemuan berikutnya.

Pada aspek kreativitas, guru menjelaskan bahwa ia tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia, tetapi juga berupaya memodifikasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Guru menyampaikan bahwa awalnya menggunakan Quizizz sebagai media evaluasi, namun kemudian beralih ke ZipQuiz karena dianggap lebih menarik dan menyenangkan. Beliau menyatakan, *“Sekarang saya pakai ZipQuiz karena lebih menyenangkan, ada permainannya juga, anak-anak jadi lebih semangat.”* Pemilihan media tersebut didasarkan pada pengamatan guru terhadap karakteristik siswa yang cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan. Guru juga menekankan bahwa media digital yang dipilih harus sesuai dengan kondisi kelas agar tidak menimbulkan kegaduhan yang berlebihan.

Dalam hal kolaborasi, guru menegaskan bahwa kerja sama dengan rekan sejawat

memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital. Guru menyatakan secara langsung, *“Iya, teamwork itu penting.”* Kerja sama tersebut dilakukan melalui forum kelompok belajar (kombel) di sekolah dan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat gugus, di mana guru saling berbagi pengalaman serta mendiskusikan media pembelajaran yang digunakan. Melalui forum tersebut, guru memperoleh referensi baru mengenai aplikasi pembelajaran serta strategi penggunaan media digital yang lebih efektif. Guru juga merasa bahwa diskusi bersama rekan sejawat membantunya lebih percaya diri dalam mencoba inovasi pembelajaran berbasis digital.

Dalam aspek komunikasi, guru menjelaskan bahwa WhatsApp menjadi platform utama yang digunakan untuk berinteraksi dengan siswa maupun rekan guru. Guru menyampaikan, *“Lebih sering pakai WhatsApp untuk komunikasi dengan siswa atau rekan guru, karena lebih cepat.”* Menurutnya, komunikasi melalui media digital membantu mempercepat penyampaian informasi serta meminimalisasi kesalahan pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan. Guru juga menambahkan bahwa pesan tertulis di WhatsApp lebih mudah diingat siswa dibandingkan instruksi lisan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Terkait kemampuan menemukan dan memilih informasi, guru menjelaskan bahwa beliau mencari bahan ajar dari internet, Canva, Instagram, dan media sosial lainnya. Namun, guru menekankan bahwa tidak semua informasi langsung digunakan, melainkan harus disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Beliau menyatakan, *“Dilihat dulu cocok apa tidak dengan anak-anaknya. Kalau malah bikin kelas tambah ramai dan tidak fokus, ya saya ganti.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dalam proses seleksi informasi digital. Guru juga berusaha memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam aspek berpikir kritis dan evaluasi, guru menilai efektivitas media digital berdasarkan respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Beliau menyampaikan, *“Kalau siswa sudah banyak yang memahami materi dan lebih aktif, berarti medianya sesuai.”* Guru juga mengakui pernah mengganti video atau materi digital karena dianggap kurang relevan atau kurang menarik bagi siswa. Proses evaluasi tersebut dilakukan secara reflektif berdasarkan pengalaman mengajar di kelas. Hal

ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan penilaian terhadap kesesuaian media secara kontekstual.

Pada indikator pemecahan masalah, guru mengungkapkan bahwa kendala utama yang sering dihadapi adalah jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan LCD dan sound system yang digunakan secara bergantian dengan kelas lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru menyiapkan materi cadangan yang tidak bergantung pada perangkat digital. Selain itu, guru melibatkan siswa dalam membantu mengatasi kendala teknis agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Sikap adaptif tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, melainkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi.

Dalam aspek keamanan digital, guru menyatakan bahwa siswa selalu diingatkan untuk menggunakan internet secara bijak dan hanya membuka konten yang bersifat edukatif. Guru menuturkan, *“Saya ingatkan untuk membuka yang edukatif saja, karena zaman sekarang banyak tontonan yang tidak sesuai.”* Guru juga memastikan bahwa setiap siswa menggunakan akun pribadi masing-masing untuk menjaga keamanan data. Selain itu, guru mengajarkan penghargaan terhadap karya dengan memberikan apresiasi atas hasil pekerjaan siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keamanan digital tidak hanya dipahami sebagai perlindungan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah diterapkan secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam variasi media yang digunakan. Guru menjelaskan bahwa media utama yang digunakan adalah PowerPoint, YouTube, dan kuis digital untuk evaluasi. Beliau menyampaikan, *“Saya pakai PowerPoint untuk menyajikan teks bacaan dan unsur kebahasaan, video YouTube untuk menambah pemahaman siswa.”* Penggunaan media tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih visual dan sistematis. Guru juga menambahkan bahwa penggunaan media digital membantu memperjelas konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan lisan saja.

Guru mengakui bahwa kendala utama yang sering dihadapi adalah jaringan internet yang kurang stabil serta penggunaan LCD yang harus bergantian dengan kelas lain. Ia menyatakan, *“Kalau internetnya kurang stabil, saya sudah siapkan alternatif pembelajaran.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesiapan guru dalam

mengantisipasi hambatan teknis agar pembelajaran tetap berjalan. Guru juga menyadari bahwa fleksibilitas sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru berupaya menyeimbangkan penggunaan media digital dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam aspek kreativitas, guru menjelaskan bahwa ia pernah membuat bahan ajar interaktif menggunakan Canva dan kuis sederhana. Guru menyesuaikan tampilan media dengan bahasa yang jelas, ilustrasi menarik, serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Beliau menyampaikan bahwa media digital kreatif dapat meningkatkan proses pembelajaran dan mendorong siswa berpikir lebih aktif. Guru juga menyatakan, *“Media digital bisa meningkatkan proses pembelajaran dan membuat siswa lebih berpikir kritis.”* Hal ini menunjukkan bahwa guru memandang teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada aspek kolaborasi, guru menekankan pentingnya kerja sama dengan rekan sejawat dalam mengembangkan media pembelajaran. Beliau menyatakan, *“Sangat penting, karena bisa bertukar ide dan pengalaman.”* Kolaborasi dilakukan melalui forum kumpul dan KKG, yang menjadi wadah untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran dan penggunaan media digital. Guru merasa bahwa diskusi tersebut membantu memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Melalui kolaborasi, guru juga memperoleh solusi atas kendala yang dihadapi di kelas. Dalam komunikasi digital, guru menggunakan WhatsApp sebagai media utama untuk menyampaikan informasi, arahan, dan tugas kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa komunikasi melalui media digital mempermudah pemantauan aktivitas belajar siswa di luar jam pelajaran. Selain itu, penyampaian instruksi secara tertulis membantu siswa memahami tugas dengan lebih jelas dan terstruktur. Guru juga menilai bahwa komunikasi digital mempercepat koordinasi dengan rekan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teknologi menjadi bagian dari manajemen pembelajaran.

Terkait kemampuan menemukan dan memilih informasi, guru mencari bahan ajar dari internet dan situs pendidikan yang dianggap terpercaya. Guru memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi materi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta keamanan konten sesuai usia siswa sekolah dasar. Guru juga

mempertimbangkan manfaat media terhadap peningkatan pemahaman siswa. Proses seleksi tersebut menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dalam penggunaan sumber digital. Dalam aspek berpikir kritis dan evaluasi, guru menilai kesesuaian media berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil tugas siswa. Guru mengamati tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran sebagai indikator efektivitas media. Jika media dinilai kurang menarik atau sulit dipahami, guru tidak ragu untuk menggantinya dengan media lain yang lebih sesuai. Proses refleksi tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman langsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi secara kontekstual terhadap penggunaan teknologi.

Pada indikator pemecahan masalah, guru menjelaskan bahwa ia sering berkoordinasi dengan rekan guru ketika terjadi kendala teknis. Guru juga melibatkan siswa yang lebih mampu dalam membantu penggunaan perangkat digital. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan teknologi. Guru menyadari bahwa dukungan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan. Dalam aspek keamanan digital, guru menjelaskan kepada siswa untuk menggunakan internet secara positif dan tidak menyebarkan informasi pribadi. Guru juga menerapkan penggunaan kata sandi yang aman untuk menjaga privasi akun. Selain itu, guru mengajarkan siswa untuk menghargai karya orang lain dengan mencantumkan sumber dan tidak menyalin karya tanpa izin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keamanan digital dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter dan etika bermedia.

## Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dan V berkembang melalui praktik penggunaan teknologi yang beragam, meskipun tingkat penguasaan dan kedalaman implementasinya berbeda. Guru kelas IV tampak lebih terbiasa mengoperasikan perangkat digital seperti laptop, proyektor, serta aplikasi Canva, ZipQuiz, dan YouTube secara mandiri dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Sementara itu,

guru kelas V juga memanfaatkan PowerPoint dan video pembelajaran, namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala teknis seperti kestabilan jaringan dan penggunaan perangkat yang harus bergantian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterampilan fungsional dalam literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh pengalaman, intensitas penggunaan, serta kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Fauziah et al., 2023) yang menyatakan bahwa literasi digital guru sekolah dasar berada pada kategori cukup baik, namun menunjukkan variasi dalam penguasaan teknis dan pemanfaatannya di kelas.

Dalam aspek kreativitas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak sekadar menggunakan media digital yang tersedia, tetapi juga berupaya menyesuaikannya dengan karakteristik siswa dan dinamika kelas. Guru kelas IV, misalnya, mengganti aplikasi evaluasi ketika dirasa kurang menarik dan memilih media berbasis permainan untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru kelas V juga menyesuaikan desain PowerPoint dengan bahasa yang lebih sederhana dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar materi lebih mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam literasi digital tidak hanya tercermin dari kemampuan membuat media, tetapi juga dari kepekaan pedagogis dalam memilih dan memodifikasi media sesuai kebutuhan pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian (Kusumasari et al., 2024) yang menegaskan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, praktik literasi digital guru juga berkembang melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dalam forum kelompok kerja guru dan komunitas belajar sekolah. Berdasarkan wawancara, kedua guru menyatakan bahwa kerja sama menjadi sarana penting untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan kendala teknis, serta memperoleh referensi aplikasi pembelajaran yang baru. Observasi juga menunjukkan bahwa ketika terjadi gangguan teknis, guru saling membantu dalam penyelesaian masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak berkembang secara individual, melainkan melalui interaksi sosial dan komunitas profesional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Shibbriyah & Nuroh, 2023) yang menekankan pentingnya komunitas profesional dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru secara berkelanjutan.

Pada aspek komunikasi, penggunaan WhatsApp sebagai media penyampaian informasi, tugas, dan arahan pembelajaran menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi bagian dari manajemen pembelajaran. Guru memanfaatkan komunikasi digital untuk memperjelas instruksi serta memastikan siswa memahami tugas yang diberikan. Penyampaian informasi secara tertulis melalui media digital dinilai lebih efektif karena dapat diakses kembali oleh siswa ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan tidak hanya untuk penyajian materi, tetapi juga untuk memperkuat interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Herliani & Apriliya, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kemampuan guru dalam menemukan dan memilih informasi digital juga terlihat dari upaya mencari bahan ajar melalui internet dan berbagai platform pembelajaran. Namun demikian, proses seleksi sumber masih didasarkan pada kesesuaian materi dengan kurikulum dan kondisi siswa, belum sepenuhnya melalui analisis kredibilitas sumber secara mendalam. Guru mempertimbangkan aspek kemudahan bahasa, relevansi isi, serta dampaknya terhadap suasana kelas sebelum memutuskan menggunakan suatu media. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital guru telah mencakup kesadaran dalam memilih informasi, meskipun penguatan pada aspek evaluasi sumber masih diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardani & Budiono, 2023) yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar masih memerlukan peningkatan dalam kemampuan menilai kredibilitas informasi digital secara kritis.

Selain itu, refleksi terhadap efektivitas media pembelajaran menunjukkan adanya praktik berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Guru mengevaluasi media berdasarkan respons siswa, tingkat keaktifan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Apabila media dianggap kurang efektif, guru melakukan penyesuaian atau menggantinya dengan alternatif lain. Meskipun evaluasi tersebut belum dilakukan melalui analisis data yang sistematis, praktik reflektif ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menilai dampak penggunaan teknologi terhadap hasil belajar. Hal ini mendukung temuan (Naimah et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan evaluatif guru merupakan bagian integral dari literasi digital dalam pembelajaran.

Dalam menghadapi kendala seperti keterbatasan jaringan internet dan penggunaan

perangkat secara bergantian, guru menunjukkan kemampuan adaptif dengan menyiapkan alternatif pembelajaran non-digital serta melibatkan rekan sejawat dan siswa dalam penyelesaian masalah. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata di sekolah. Sikap fleksibel dan kolaboratif tersebut memperlihatkan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rurua et al., 2024) yang menekankan bahwa problem solving merupakan kompetensi penting dalam praktik literasi digital guru.

Pada akhirnya, pemahaman guru mengenai keamanan digital terlihat dari upaya memberikan arahan kepada siswa untuk menggunakan internet secara bijak, menjaga kerahasiaan akun, serta menghargai karya orang lain. Guru menanamkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus disertai tanggung jawab moral dan etika. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi digital dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dalam bermedia. Hal tersebut selaras dengan konsep literasi digital menurut (Hague, Cassandra and Payton, 2010) yang menekankan bahwa aspek etika dan keamanan merupakan bagian integral dalam implementasi literasi digital di lingkungan pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dan V telah mencakup seluruh indikator literasi digital, yaitu keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluasi, pemecahan masalah, serta keamanan digital. Guru kelas IV menunjukkan pemanfaatan media digital yang lebih variatif dan adaptif dalam pembelajaran, sedangkan guru kelas V memanfaatkan teknologi secara lebih sederhana namun tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Secara umum, kedua guru telah mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian materi, evaluasi, komunikasi, dan penguatan pemahaman siswa, meskipun tingkat kedalaman implementasinya berbeda.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa penguatan masih diperlukan terutama pada aspek evaluasi kritis

terhadap sumber informasi digital dan optimalisasi penggunaan teknologi secara lebih sistematis dan reflektif. Kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet serta sarana prasarana menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi literasi digital di kelas. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis keterampilan literasi digital guru telah tercapai melalui identifikasi kekuatan dan keterbatasan pada setiap indikator, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi literasi digital guru secara berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Fifth Edition)*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence : the teacher digital competency ( TDC ) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Fauziah, N., Fitriah, F., & Hidayati, S. (2023). Analisis Literasi Digital Guru Kelas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 933. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2057>
- Hague, Cassandra and Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum*. Futurelab. <https://www.nfer.ac.uk/media/2143/futl06.pdf>
- Herliani, G. M., & Apriliya, S. (2023). Analisis Literasi Digital Skills Guru dalam Penggunaan Aplikasi Percakapan & Media Sosial. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 594–603. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i4.82848>
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). An analytic approach for discovery. In *SAGE* (Vol. 1304, pp. 89–92). International Educational and Professional Publisher.
- Jentoft, N., & Olsen, T. (2019). Against the flow in data collection: How data triangulation combined with a ‘slow’ interview technique enriches data. *Qualitative Social Work*, 18, 179–193. <https://doi.org/10.1177/1473325017712581>
- Kemendikbudristek, B. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 2–14.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Cetakan ke). Nusa Indah.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Larasati, D. A. S., & Nuryanto, S. (2025). *KEEFEKTIFAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPANASI SISWA KELAS 6*. 14(2), 251–256.
- Lestari, A. D., Wicaksono, Y. P., Fadhillah, U., Novitasari, W., & Santi, F. M. C. (2025). Pentingnya pengembangan media berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia The importance of developing digital-based media in Indonesian language learning. 7(1), 22–30.
- Lovia, S., Kwame, O., Penu, A., Boateng, R., Budu, J., Serbe, J., & Asamoah, P. (2024). Heliyon Educational technologies and elementary level education – A bibliometric review of scopus indexed journal articles. *Heliyon*, 10(7), e28101. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28101>
- Megawati, & Sofiroh, M. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar: Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka*. 3(2), 102–111.
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Nur, S., Afriyanti A, S., Aufa, W., & Oktiningrum, W. (2025). Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Volume. 2 Nomor. 2 Juni 2025 Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Raden Rahmat. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2, 331–341. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah>
- Rohmah, I. H., Rismawati, R., & Julianto, I. R. (2025). *Strategi Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Teknologi*. 3(1).
- Rurua, S. F., Pangewang, R., & Taluari, W. (2024). Implementasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD 6 Kasiguncu di Era Society 4.0. ... *Jurnal*

- Pengabdian Kepada ...*, 4(2), 14–18. <https://www.ojs.unsimar.ac.id/index.php/mosintuwu/article/view/701%0Ahttps://www.ojs.unsimar.ac.id/index.php/mosintuwu/article/download/701/663>
- Sandang, G., & Latiana, L. (2022). *Development of Interactive Learning Multimedia "Mejabando" for Improving Critical and Creative Thinking Skills in Indonesian Language Learning Class V Elementary School*. 9(February), 402–410.
- Seppewali, A., & Damma, D. (2023). *Literasi digital melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif untuk siswa sd inpres cambaya 3 kota makassar*. 01(01).
- Setiawan, I., & Martin, N. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA GURU SDN 2 PANCOR. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14909>
- Shibbriyah, S., & Nuroh, E. Z. (2023). Digital Literacy Skills of Elementary School Teachers on the North Coast of East Java. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5490–5498. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3871>
- Smaragdina, A. A., Nidhom, A. M., Soraya, D., & Fauzi, R. (2020). *Pelatihan Pemanfaatan dan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Multimedia Interaktif untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. 3, 53–57. <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p53-57>
- Spiteri, M., & Rundgren, S.-N. C. (2020). Literature Review on the Factors Affecting Primary Teachers ' Use of Digital Technology. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(1), 115–128. <https://doi.org/10.1007/s10758-018-9376-x>
- Sundari, K., Azizah, P., Nurahma, H., Zahroh, V. D., Lestari, A., Widad, F. H., Azzahra, D., & Sulistio, I. (2025). PENGARUH MEDIA WORDWALL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Joyful Learning Journal*, 14(1), 157–162.
- Tyas, D. N., Wulandari, D., Andriani, A. E., Sulistyorini, S., & Artikel, I. (2025). DIGITAL VIRTUAL EXHIBITION BERBASIS SETS APPROACH SEBAGAI MEDIA EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Joyful Learning Journal*, 15, 179–188.
- Usmaldi, U., Amini, R., & Darni, R. (2023). Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD dan SMP di Kapau Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i3.345>
- Wardani, R., & Budiono, H. (2023). Strategi Guru Dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 90–98. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.27834>
- winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Isi, Strategi, dan Penilaian. Bumi Aksara.
- Yemima Heginta Br Tarigan, Nana Hendra Cipta, & Siti Rokmanah. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Younas, A., Shahzad, S., & Inayat, S. (2021). Data Analysis and Presentation in Integrative Reviews: A Narrative Review. *Western Journal of Nursing Research*, 44, 1124–1133. <https://doi.org/10.1177/01939459211030344>